



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Guna melakukan penelitian mengenai bagaimana bentuk-bentuk dari identitas budaya masyarakat desa adat Penglipuran, dan cara mempertahankannya secara turun-temurun, penulis telah mempelajari beberapa penelitian sejenis terdahulu. Penulis menemukan dua penelitian sejenis terdahulu yang digunakan sebagai acuan dan referensi penulis.

##### **2.1.1 Penelitian pertama**

Penelitian pertama yang digunakan oleh peneliti adalah Thesis karya Ali Zainal Abidin dari Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, program studi Ilmu Komunikasi, di Surabaya pada tahun 2013. Penelitian karya Ali Zainal Abidin ini berjudul Model Komunikasi Antarbudaya (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Model Komunikasi Antar Budaya di Kawasan Ampel Surabaya). Ali Zainal Abidin meneliti bagaimana penerapan model komunikasi antarbudaya Gudykunst dan Kim pada empat suku berbeda budaya yang tinggal di kawasan Ampel Surabaya. Wawancara dilakukan oleh Ali Zainal Abidin dengan enam narasumber yang merupakan anggota dari tiap suku mayoritas yang tinggal

di kawasan Ampe yakni Arab, Jawa, Cina, dan Madura. Dari penerapan model gudykunst dan kim peneliti menemukan tiga faktor utama yang menyebabkan kerukunan dikawasan Ampel yakni agama, bahasa, dan saling berbagi kebaikan.

Berdasarkan hasil analisa data dapat disimpulkan pula bahwa model komunikasi antarbudaya Gudykunst dan Kim pada empat suku beda budaya yang tinggal dikawasan Ampel Surabaya dapat berjalan dengan efektif karena setiap orang dikawasan ini mampu menyesuaikan dirinya dengan budaya setempat. Filter eksternal menurut Gudykunst dan Kim yakni lingkungan juga mendukung proses akulturasi empat budaya tersebut. Penelitian ini masih jauh dari sempurna untuk memberikan gambaran seutuhnya tentang keberagaman suku dan budaya dikawasan Ampel maka dari itu diharapkan adanya penelitian selanjutnya untuk melengkapi dan penerapan model Gudykunst dan Kim ini juga bisa diaplikasikan didaerah lain.

Perbedaan penelitian Ali Zainal Abidin ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu, kesamaan objek yang diteliti yakni mengenai kajian komunikasi antarbudaya. Namun, perbedaan penelitian Ali Zainal Abidin dengan penulis adalah, penelitian Ali Zainal Abidin fokus kepada penerapan model Gudykunst dan Kim, sedang penulis fokus kepada identitas budaya dalam kajian komunikasi antarbudaya.

### 2.1.2 Penelitian Kedua

Penelitian kedua yang digunakan oleh peneliti adalah Skripsi karya Sandrya Sahamitta, program studi Ilmu Komunikasi di Universitas Brawijaya, Malang pada tahun 2014. Penelitian karya Sandrya Sahamitta ini berjudul Identitas Budaya Mahasiswa Suku Banjar di Kota Malang. Sandrya Sahamitta meneliti tentang bagaimana sebuah fenomena atau kenyataan sosial mengenai bagaimana para informan mempertahankan keaslian identitas budayanya dan menjalin hubungan baik dengan orang lain yang berbeda suku yang mana dikendalikan pula oleh perbedaan budaya.

Wawancara dilakukan kepada informan yang merupakan Mahasiswa yang menjadi seorang perantau asal suku Banjar, sedang menjalankan studi di Universitas kota Malang. Hasil dari penelitian didapatkan bahwa identitas budaya yang masih dipertahankan oleh informan misalnya bahasa (kosakata daerah dan logat) dan artefak (kain sasirangan), makanan khas banjar serta acara keagamaan. Dimana kebiasaan dari karakteristik kelompok anggota suku Banjar tersebut masih tetap terus dijalankan saat tinggal di kota Malang. Dalam penelitian ini didapatkan pula tidak adanya proses asimilasi budaya dikarenakan proses pembauran budaya tidak begitu lama dan para Mahasiswa masih tetap tinggal bersama kelompok mereka namun para perantau masih mengalami proses akulturasi.

Perbedaan penelitian Sandrya Sahamitta ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu, kesamaan objek yang diteliti yakni mengenai identitas budaya dengan penerapan teori Interaksi simbolik. Namun, perbedaan penelitian

Sandrya Sahamitta dengan penulis adalah, penelitian Sandrya Sahamitta fokus identitas budaya mahasiswa suku banjar asli yang sedang bersekolah di kota Malang, sedangkan penulis fokus kepada identitas budaya dan makna-makna simbolik di desa Penglipuran Bali.

Berikut tabel perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti:

	<b>Item Pembanding</b>	<b>Penelitian Ali Zainal Abidin</b>	<b>Penelitian Sandrya Sahamitta</b>	<b>Penelitian Riza Annisa Anggraeni</b>
<b>1</b>	Judul	Model Komunikasi Antarbudaya (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Model Komunikasi Antar Budaya di Kawasan Ampel Surabaya).	Identitas Budaya Mahasiswa Suku Banjar di Kota Malang (Studi Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa asal Suku Banjar di kota Malang)	Identitas Budaya dalam Makna-Makna Simbolik Kebudayaan (Studi Fenomenologi Identitas Budaya pada Masyarakat suku Bali Aga, di Desa Penglipuran, Kabupaten Bangli, Kelurahan Kubu, Bali)
<b>2</b>	Tahun Penelitian	2013	2014	2014
<b>3</b>	Rumusan Masalah	Bagaimana penerapan model komunikasi antarbudaya Gudykunst dan Kim pada empat suku berbeda budaya yang tinggal di kawasan Ampel Surabaya?	Bagaimana para informan mempertahankan keaslian identitas budayanya dan menjalin hubungan baik dengan orang lain yang berbeda suku yang mana dikendalikan pula oleh perbedaan budaya?	Bagaimana bentuk-bentuk dari identitas budaya masyarakat desa adat Penglipuran, dan cara mempertahankannya secara turun-temurun?
<b>4</b>	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui penerapan model komunikasi antarbudaya Gudykunst dan Kim pada empat	Untuk mengetahui identitas budaya yang terjadi pada mahasiswa suku Banjar asal Kalimantan Selatan di	Untuk mengetahui bentuk-bentuk identitas budaya masyarakat desa adat Penglipuran, baik dalam kehidupan sehari-hari

		suku berbeda budaya yang tinggal di kawasan Ampel Surabaya	kota Malang.	mereka, hingga makna-makna simbolik yang terkandung pada lingkungan sekitar mereka, dan cara mempertahankannya.
5	Metode Penelitian	Deskriptif Kualitatif	Deskriptif Kualitatif	Deskriptif Kualitatif
6	Teori / Konsep	Model Gudykunst dan Kim	Interaksi Simbolik	Interaksi Simbolik
7	Perbedaan	Penelitian fokus membahas model komunikasi Gudykunst dan Kim pada empat suku berbeda budaya yang tinggal di kawasan Ampel Surabaya	Penelitian fokus pada identitas mahasiswa suku Banjar di kota Malang	Penelitian fokus pada identitas budaya pada masyarakat desa Penglipuran di Bali.
8	Hasil Penelitian	Model komunikasi antarbudaya Gudykunst dan Kim pada empat suku beda budaya yang tinggal dikawasan Ampel Surabaya dapat berjalan dengan efektif karena setiap orang dikawasan ini mampu menyesuaikan dirinya dengan budaya setempat. Filter eksternal menurut Gudykunst dan Kim yakni lingkungan juga mendukung proses akulturasi empat budaya tersebut.	Identitas budaya yang masih dipertahankan oleh informan misalnya bahasa (kosakata daerah dan logat) dan artefak (kain sasirangan), makanan khas banjar serta acara keagamaan. Dimana kebiasaan dari karakteristik kelompok anggota suku Banjar tersebut masih tetap terus dijalankan saat tinggal di kota Malang.	Identitas budaya masyarakat desa Penglipuran tercermin pada kehidupan sehari-hari mereka sebagai desa adat sekaligus objek wisata, yakni dengan melestarikan yang masih baik, menghilangkan yang tidak baik, kemudian menerima yang belum ada, disamping tetap sesuai dengan konsep Tri Hita Karana melalui makna-makna simbolik kebudayaan.

Tabel 2.1 Matriks penelitian sejenis terdahulu

## 2.2 Teori dan Konsep yang Digunakan

### 2.2.1 Komunikasi dan Kebudayaan

Komunikasi merupakan komponen terpenting dalam mempelajari komunikasi antarbudaya. Karakteristik dari komunikasi berarti ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain baik melalui ucapan maupun perbuatan. Komunikasi dapat dipahami sebagai suatu proses simbolik dimana realitas diproduksi, dipertahankan, diperbaiki dan diubah (Carey dalam Martin & Nakayama, 2007: 91).

Para ilmuwan sosial mengakui bahwa budaya dan komunikasi mempunyai hubungan timbal balik, karena budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan, atau mewariskan budaya (Nasrullah, 2012:18).

Dimulai dari pengertian budaya yang paling sederhana adalah cara hidup. Budaya merupakan suatu sistem ide, nilai, kepercayaan, yang dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan yang menopang cara hidup tertentu.

Dasar pikiran pertama mengenai budaya adalah bahwa budaya adalah sistem. Budaya bukanlah koleksi acak dari ide, kepercayaan, nilai, dan kebiasaan; budaya adalah sistem koheren dari pemahaman tradisi, nilai, praktik komunikasi, dan cara hidup (Wood, 2013:132).

Merujuk pada ungkapan Hall, *Culture is communication and Communication is culture* yang berarti manusia mempelajari kebudayaan melalui

komunikasi, sementara pada saat yang sama komunikasi merupakan refleksi dari suatu budaya. Rodriguez mengatakan tentang pengaruh budaya pada persepsi dan tindakan manusia, bahwa kebudayaan terdiri dari bagaimana kita berubung dengan orang lain, bagaimana kita berpikir, berperilaku, dan memandang dunia. Meskipun budaya bukan satu-satunya stimulus di balik perilaku manusia, seperti Hall mengungkapkan, "Tidak ada satu aspek kehidupan manusia yang tidak tersentuh dan diubah oleh budaya" (Samovar, Porter & McDaniel, 2009:22).

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar, berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan ekonomi, politik dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya. Ada yang berbicara bahasa Banjar, memakan Babi, menghindari minuman keras yang mengandung alkohol, membakar orang mati, berbicara dengan suara yang keras, semua karena manusia telah dilahirkan atau sekurang-kurangnya dibesarkan dalam suatu budaya yang mengandung unsur-unsur tersebut. Apa yang manusia lakukan, bertindak, merupakan respons terhadap fungsi-fungsi budayanya (Samovar & Porter dalam Mulyana & Rahmat, 2006:14).

Koentjaraningrat (2000:109) menyimpulkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Adapun wujud Kebudayaan Menurut Koentjaraningrat, yaitu:

1. Wujud sebagai satu kompleks dari ide-ide, norma-norma,

2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas,
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Pada dasarnya, budaya merupakan cara hidup seperti belajar, berpikir, berpandangan, bahasa akan kepercayaan, nilai-nilai yang dianut, kebiasaan, tindakan sosial dan praktek komunikasi yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam sebuah kelompok. Nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar-individu ini, terkadang berlangsung di dalam alam bawah sadar individu dan diwariskan pada generasi berikutnya.

Budaya merupakan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Budaya telah menjadi acuan dasar dalam proses komunikasi antarmanusia yang ada di dalamnya. Karena budaya muncul dalam wilayah tertentu, dan tentu memiliki keragaman, perbedaan, hingga keunikan yang membedakan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Misalnya, dari segi bahasa kata "*dahar*", bagi suku Jawa, kata tersebut merupakan ungkapan halus yang berarti makan kepada orang yang lebih dihormati. Sedangkan, bagi suku Sunda, kata tersebut berarti makan namun merupakan ungkapan kasar jika ditujukan kepada orang tua. Perilaku manusia terjadi berdasarkan budaya di sebuah lingkungan.

Sebuah inti dari kebudayaan adalah gagasan bahwa untuk membuat hidup lebih mudah bagi orang-orang dengan mengajarkan mereka bagaimana beradaptasi dengan lingkungan mereka. Namun, tentu beberapa orang pernah menyimpang dari ajaran budaya mereka. Budaya merupakan pedoman tentang bagaimana cara mencari nafkah, sistem ekonomi bekerja, mencari pasangan, dan bagaimana menjalani hidup (Samovar, Porter & McDaniel, 2009: 24).

Budaya dan Komunikasi tidak dapat dipisahkan, oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan orang menyandi pesan, makna yang orang miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan, dan menafsirkan pesan. Sebenarnya, seluruh perbendaharaan perilaku manusia sangat tergantung pada budaya manusia itu dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beragam pula praktik-praktik komunikasi (Sihabudin, 2013:20).

Komunikasi menuntun kita untuk bertukar simbol dengan orang lain dan memahami orang lain yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, dalam lingkungan yang kompleks, dengan cara mengetahui siapa, apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, dan menafsirkan pesan, bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi terjadi dalam lingkungan sosial, dimana lingkungan sosial merupakan budaya, dan budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi.

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi antara pengirim dan penerima pesan memahami kesamaan dari makna pesan, dan makna pesan tersebut tidak disalah artikan karena perbedaan budaya.

### 2.2.2 Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya adalah fokus riset pengajaran, dan pelatihan yang makin penting. Walaupun komunikasi antarbudaya bukan merupakan bidang studi baru, kepentingan makin terasa beberapa tahun belakangan ini.

Memelajari komunikasi antarbudaya, terdapat dua poin penting. Pertama, belajar bagaimana agar dapat berhasil dalam permasalahan interaksi antarbudaya adalah suatu yang berharga dan layak untuk dipelajari. Kedua, budaya berperan penting dalam memandang realitas dan berkomunikasi dengan realitas tersebut.

Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa dalam Samovar dan Porter mengungkapkan, komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, seperti antarsuku bangsa, retnik dan ras, atau kelas sosial (Liliweri, 2005:367).

Samovar dan Porter juga mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi di antara produser pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda (Liliweri, 2005:367).

Charley H. Dood mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta yang mewakili pribadi, antarpribadi, kelompok dengan tekanan perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta (Liliweri, 2005:367).

Demikian komunikasi antarbudaya terjadi ketika pengirim dan penerima pesan berasal dari budaya yang memiliki latar belakang yang berbeda, dimana

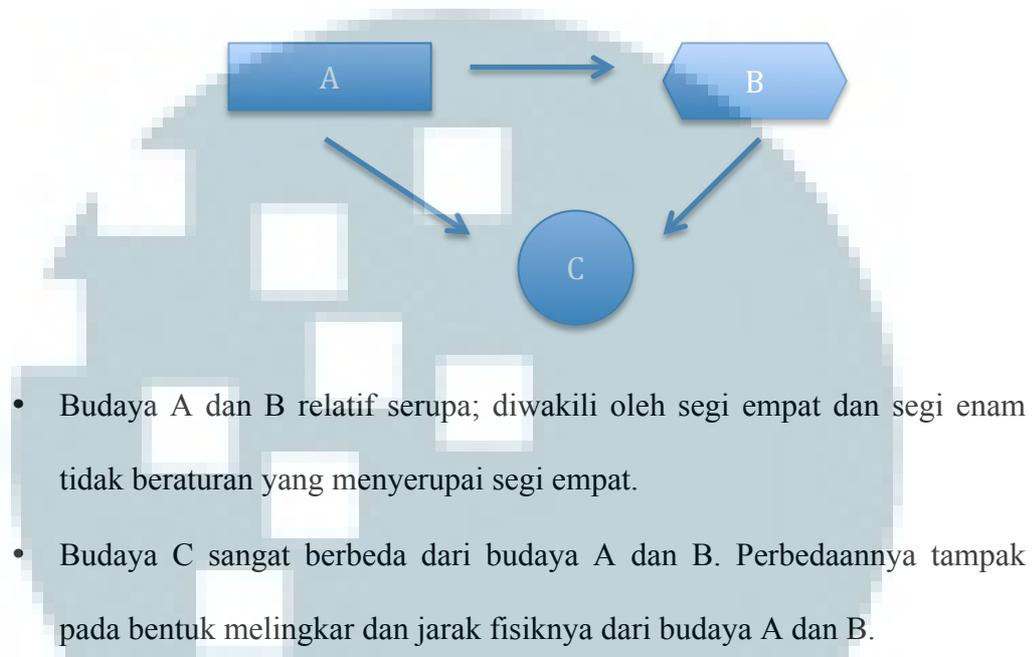
manusia dituntut untuk memahami realitas budaya yang berpengaruh dan berperan dalam praktek komunikasi.

Pemahaman dalam menafsirkan pesan dalam budaya yang memiliki latar belakang berbeda dapat menimbulkan masalah perbedaan budaya. Mengatasi masalah perbedaan budaya dapat dengan melakukan fungsi komunikasi dan interkoneksi, seperti membuka ruang dialog keterbukaan terhadap pandangan masing-masing budaya yang merupakan sesuatu yang diperdebatkan. Jika tidak, maka akan terjadi konflik sosial yang mengganggu ketentraman masyarakat. Namun, konflik sosial juga dapat menumbuh dan mendorong dinamika kehidupan masyarakat untuk kehidupan yang lebih baik (Nasrullah, 2012:15).

Menurut Peter Adler, mempelajari komunikasi antarbudaya pada dasarnya membawa perjalanan individu untuk mempelajari kebudayaan dan realitas yang berbeda yang pada akhirnya perjalanan tersebut kembali kepada kebudayaannya sendiri. Perkembangan segala aspek sosial di era global ini pada dasarnya memberikan kesempatan bagi manusia untuk mempelajari latar belakang budaya sendiri dan dalam upaya menemukan kesamaan atau bahkan perbedaan budaya dari berbagai lapisan masyarakat di seluruh dunia yang dengannya kita berinteraksi (Martin dan Nakayama, 2007:16).

Pengaruh budaya atas individu dan masalah-masalah penyandian dan penyandian baik pesan, terlukis dalam model di bawah ini:

Bagan 2.1 Samovar & Porter dalam Sihabuddin 2013:22



Proses komunikasi antarbudaya dilukiskan oleh panah-panah yang menghubungkan antarbudaya.

- Pesan mengandung makna yang dikehendaki oleh penyandi (*encoder*)
- Pesan mengalami suatu perubahan dalam arti pengaruh budaya penyandi balik (*decoder*), telah menjadi bagian dari makna pesan.
- Makna pesan berubah selama fase penerimaan/penyandian balik dalam komunikasi antarbudaya karena makna yang dimiliki *decoder* tidak mengandung makna budaya yang sama dengan *encoder*.

Panah-panah pesan menunjukkan:

- Perubahan antara budaya A dan B lebih kecil daripada perubahan budaya A dan C.
- Karena budaya C tampak berbeda dari budaya A dan B, penyandian baliknya juga sangat berbeda dan lebih menyerupai pola budaya C.

Model menunjukkan bahwa bisa terdapat banyak ragam perbedaan budaya dalam komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya terjadi dalam banyak ragam situasi, yang berkisar dari ragam interaksi antara orang-orang yang berbeda budaya secara ekstrem hingga interaksi antara orang-orang yang memiliki budaya dominan yang sama, tetapi memiliki subkultur dan subkelompok berbeda.

Mempelajari komunikasi antarbudaya dimaksudkan untuk memahami nilai-nilai yang dianut budaya lain dalam praktek komunikasi dengan mengantisipasi bagaimana budaya lain menanggapi pesan dan perilaku sehingga pelaku komunikasi dapat memberikan respon yang layak kepada mereka.

Samovar dan Porter (2009:61) membicarakan beberapa unsur sosial budaya sebagai bagian dari komunikasi antarbudaya, yang dapat berpengaruh secara langsung terhadap makna-makna yang dibangun dalam persepsi seseorang sehingga mempengaruhi perilaku komunikasi mereka:

1. Sistem kepercayaan (belief), nilai (values), dan sikap (attitude).
2. Pandangan dunia (world view)
3. Organisasi sosial (social organization).

Perbedaan komunikasi dapat memunculkan dua sisi bertolak belakang. Sisi positif, perbedaan budaya memberikan khazanah tersendiri bagi kelompok

masyarakat tersebut; bahwa mereka memiliki ciri khusus yang bisa membedakan dengan kelompok lain. Juga, akan memunculkan ikatan yang sangat kuat di antara anggota kelompok masyarakat yang tidak hanya terjadi di wilayah tempat di mana mereka berada saja, melainkan di berbagai wilayah. Adapun sisi negatifnya, perbedaan budaya bisa menyebabkan terjadinya perbedaan persepsi dan dalam tataran tertentu perbedaan persepsi ini bisa menimbulkan konflik antarindividu atau kelompok dalam berkomunikasi. Di sinilah pentingnya pemahaman bahwa komunikasi memberikan pengaruh terhadap budaya dan juga terhadap interaksi baik selaku individu atau dalam kelompok (Nasrullah, 2012: 12).

Mempelajari komunikasi antarbudaya tidak hanya sekedar menggambarkan bagaimana pola-pola budaya yang ada di tengah masyarakat semata, melainkan adanya kepentingan etika. Martin dan Nakayama (2007:32), memberikan dua tahapan dalam memandang persoalan etika. Pertama, manusia semestinya memiliki kemampuan untuk menilai kebiasaan-kebiasaan yang beretika dan apa yang dikatakan tidak beretika yang muncul dari beragam budaya. Kedua, tanggung jawab manusia untuk mengidentifikasi panduan dasar kebiasaan-kebiasaan yang sesuai etika dalam konteks antarbudaya yang berbeda sehingga dapat menghindari konflik yang terjadi akibat perbedaan kultur tersebut.

Teori ini memberikan semacam alat bantu untuk mengetahui etika yang ada dalam interaksi antarbudaya yang terjadi sehingga perbedaan bahkan konflik bisa dihindari. Sebab, latar belakang demografis memberikan pengaruh terhadap keberadaan individu itu dalam berkomunikasi. Misalnya, bagi masyarakat Indonesia, menanyakan agama individu lain merupakan hal biasa. Namun, di

Amerika, menanyakan masalah agama akan sangat menyinggung karena merupakan persoalan pribadi. Inilah pentingnya mempelajari etika sebagai modal untuk menghindari konflik dalam berkomunikasi dan mengetahui karakteristik suatu budaya (Martin dan Nakayama, 2007:33)

Memahami interaksi antarbudaya, terlebih dahulu harus memahami komunikasi manusia. Memahami komunikasi manusia berarti memahami apa yang terjadi, apa yang dapat terjadi, akibat-akibat dari apa yang terjadi dan akhirnya apa yang dapat diperbuat untuk mempengaruhi serta memaksimalkan hasil-hasil dari kejadian tersebut. Dimulai dari satu asumsi dasar bahwa komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia lainnya dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi (Mulyana & Rahmat, 2006:34). Selain itu, pemahaman mengenai identitas merupakan aspek penting dalam pembelajaran dan praktik komunikasi.

### **2.2.3 Identitas Budaya**

Identitas merupakan sesuatu yang abstrak, kompleks, dan dinamis. Mendefinisikan identitas bukanlah hal mudah, sama halnya dengan mendefinisikan komunikasi. Gardiner dan Komsmitzki melihat identitas merupakan definisi diri seseorang sebagai individu yang terpisah dan berbeda,

termasuk perilaku, keyakinan, dan sikap (Samovar, Porter & McDaniel, 2009:154).

Ting Toomey menganggap identitas menjadi reflektif konsep diri atau citra seseorang yang berasal dari keluarga, jenis kelamin, budaya, etnis, dan lingkungan sosial. Identitas pada dasarnya mengacu pada pandangan reflektif seseorang tentang dirinya dan persepsi lain dari citra dirinya (Samovar, Porter & McDaniel, 2009:154).

Dalam praktik komunikasi, identitas tidak hanya memberikan makna tentang pribadi seseorang, tetapi lebih dari itu, menjadi ciri khas sebuah kebudayaan yang melatarbelakanginya. Ketika manusia itu hidup dalam masyarakat yang multibudaya, maka di sanalah identitas budaya itu diperlukan.

Adapun menurut Martin & Nakayama (2007:158), *characterize identity as our self-concept, who we think we are as a person*, bahwa identitas merupakan pikiran seseorang akan dirinya sendiri.

Memahami identitas antarbudaya penting ketika hadir dalam suasana multibudaya, karena identitas merupakan ciri khas sebuah kebudayaan yang melatarbelakangi. Disini, manusia dituntut untuk mengungkapkan identitas orang lain, saat berkomunikasi dengan orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, dengan diajak belajar mengenai kebudayaan mereka dan mempelajari tentang perbedaan budaya.

Hall mengungkapkan dalam bukunya *Amount Culture*, identitas pribadi adalah sesuatu yang membuat seseorang unik dan berbeda dari lainnya. Identitas

relasional adalah, produk dari hubungan seseorang dengan orang lain, seperti suami/istri, guru/siswa, atau eksekutif/manager. Sedangkan, Identitas komunal "biasanya terkait dengan masyarakat skala besar, seperti kebangsaan, etnis, gender, atau agama, atau afiliasi politik (Samovar, Porter & McDaniel, 2009:155),

Terlepas dari definisi identitas, perbedaan-perbedaan yang ada, timbul berdasarkan perbedaan budaya. Identitas budaya menempatkan kita bahwa kita berasal dari bagian satu kelompok etnis lain. Identitas budaya mengantarkan kita pada karakteristik sebuah budaya yang merupakan petunjuk untuk mengenal kelompok lain sehingga memudahkan proses komunikasi yang terjadi.

Menurut Hect, identitas dipelihara dan dimodifikasi melalui interaksi sosial. Identitas mulai memengaruhi interaksi melalui bentuk ekspektasi dan perilaku memotivasi. Seseorang terus-menerus bergerak masuk dan keluar dari identitas yang berbeda ketika berinteraksi dengan orang lain. Namun, dalam ruang multi budaya, seseorang yang berbeda identitas, tentu menyesuaikan budayanya dengan budaya daerah yang sedang dikunjunginya (Samovar, Porter, dan McDaniel, 2009:154),

Adapun beberapa persepsi yang dapat menimbulkan hal-hal buruk terhadap orang-orang baru dan berbeda:

1. Stereotipe
2. Menimbulkan prasangka (prejudice)
3. Rasisme
4. Etnosentrisme

Identitas budaya berasal dari warisan, sejarah, tradisi, nilai, kesamaan perilaku, asal daerah dan bahasa yang sama. "Manusia memperoleh dan mengembangkan identitas mereka melalui interaksi mereka dalam kelompok budaya mereka," (Ting Toomey dalam Samovar, Porter & McDaniel, 2009:194).

Daphne A. Jameson dalam jurnalnya *Reconceptualizing Cultural Identity and Its Role in Intercultural Business Communication* (2007:281-285) menyebutkan bahwa identitas budaya memiliki atribut sebagai berikut:

1. Identitas budaya dipengaruhi oleh hubungan dekat
2. Identitas budaya berubah sesuai dengan waktu
3. Identitas budaya erat kaitannya dengan kekuasaan dan hak istimewa
4. Identitas budaya bisa membangkitkan emosi
5. Identitas budaya bisa dinegosiasikan melalui komunikasi.

Dari paparan di atas, ketika sebuah kelompok memiliki simbol-simbol, nilai serta norma untuk diwariskan secara turun temurun, maka kelompok tersebut dapat dikatakan telah memiliki identitas budaya. Identitas budaya sangat berpengaruh terhadap perkembangan komunikasi antar budaya, baik berdasarkan adat, strata, serta kepercayaan antara yang satu dengan yang lain.

Pada kenyataannya identitas seseorang terdiri dari berbagai jenis identitas yang saling berhubungan. Dalam hal ini, masyarakat kerap kali menggambarkan identitas etnis mereka secara pribadi menurut situasi dan lingkungan tertentu.

Bronislaw Malinowski (Koentjaraningrat, 2000) mengajukan beberapa unsur pokok kebudayaan yang meliputi:

1. Sistem normatif yaitu sistem norma-norma yang memungkinkan kerjasama antara para anggota masyarakat agar dapat menguasai alam di sekelilingnya.
2. Organisasi ekonomi.
3. *Mechanism and agencies of education* yaitu alat-alat dan lembaga-lembaga atau petugas untuk pendidikan, misalnya keluarga. Keluarga termasuk lembaga pendidik yang utama selain dari lembaga-lembaga resmi yang ada.
4. Organisasi kekuatan (*the organization of force*). Bronislaw Malinowski sebagai penganut teori fungsional selalu mencari fungsi atau kegunaan setiap unsur kebudayaan untuk keperluan masyarakat.

Menurut Malinowski segala aktivitas dari unsur kebudayaan tersebut bermaksud untuk memenuhi kebutuhan manusia serta untuk memuaskan segala kebutuhan manusia.

Dalam kaitan dengan hal tersebut setiap kebudayaan memiliki kebutuhan untuk memperthankan identitas etnis mereka dalam berbagai aspek melalui berbagai tindakan simbolik yang ditujukan untuk melestarikan nilai-nilai kebudayaan.

#### **2.2.4 Komunikasi Verbal dan Nonverbal**

Seluruh proses komunikasi dapat dilihat dalam proses pertukaran pesan dari pengirim kepada penerima. Yang menentukan adalah bagaimana pesan

(apakah verbal atau nonverbal) karena yang dipindahkan adalah pesan bukan makna (Sihabudin, 2013:91).

Sebuah pesan jenis verbal diucapkan melalui komunikasi yang menggunakan satu kata atau lebih. Sebagian besar rangsangan komunikatif sadar masuk dalam kategori pesan verbal disengaja; ini adalah upaya sadar yang kita buat untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui pidato. Tidak diragukan lagi, aspek yang paling unik dari komunikasi manusia adalah penggunaan simbol-simbol verbal. Ini adalah sedikit dari keajaiban yang kita dapat melihat tanda tinta pada selembar kertas atau mendengarkan suara dilakukan pada gelombang udara yang dapat membuat gambar dalam otak masing-masing. Bahkan, proses tersebut bekerja dengan baik sehingga kita sering terkejut ketika terjadi masalah (Tubbs & Moss, 2008:11).

Simbol adalah representasi dari orang, kejadian, dan fenomena lainnya. Bahasa dan banyak perilaku nonverbal bersifat simbolis. Seni, musik, logo perusahaan, dan objek juga dapat menjadi simbol-simbol yang mewakili perasaan, pikiran, dan pengalaman. Kunci untuk memahami simbol adalah dengan menyadari bahwa simbol merupakan cara yang sewenang-wenang, ambigu, dan abstrak untuk mewakili sesuatu.

Adapun prinsip-prinsip komunikasi verbal dalam Wood (2013:112):

1. Interpretasi menciptakan makna. Dikarenakan simbol bersifat abstrak, ambigu, dan sewenang-wenang, maknanya tidak terbukti sendiri atau absolut. Sebaliknya, seseorang harus menginterpretasikan makna dari

simbol, kemudian membangun makna dalam proses interaksi dengan orang lain dan melalui dialog yang dibawa di dalam benak (Duck, 1994; Shotter, 1993).

2. Komunikasi adalah aturan yang dipandu. Komunikasi verbal terpolakan oleh aturan yang tidak terucap, tetapi dipahami dengan luas (Argyle & Henderson, 1984; Shimanoff, 1980). Aturan komunikasi (communication rules) adalah pemahaman bersama terhadap makna komunikasi dan macam komunikasi yang cocok atau tidak untuk berbagai situasi. Sebagian besar aturan tidak eksplisit atau dibangun dengan sengaja.
3. Penekanan memengaruhi makna. Menekankan komunikasi dapat menciptakan makna. Penekanan (punctuation) adalah penandaan mental akan awal dan akhir dari interaksi tertentu (Watzlawick Beavin & Jackson, 1967). Komunikator yang efektif menyadari bahwa orang tidak selalu setuju akan penekanan. Ketika seseorang menekankan komunikasi dengan cara yang berbeda, komunikasi yang disampaikan dapat memberikan makna yang berbeda.

Sedangkan pesan nonverbal tidak dapat dideskripsikan semudah mendeskripsikan pesan verbal, mungkin karena kategori nonverbal terlalu luas. Misalnya seperti seluruh perilaku nonverbal; ekspresi wajah, postur, nada suara, gerakan tangan, cara berpakaian, dan seterusnya. Hal seperti ini semua merupakan pesan-pesan yang tidak dikirimkan melalui kata-kata, dan diatas dari kata-kata yang diucapkan (Tubbs & Moss, 2008:12).

Komunikasi nonverbal merupakan elemen penting dari perilaku manusia. Hal ini dijelaskan oleh Knapp dan Hall yang menyimpulkan bahwa setiap "daftar situasi di mana komunikasi non-verbal berperan penting akan bertahan lama." Penting bahwa komunikasi nonverbal merupakan cara dasar untuk menyatakan apa yang dipikirkan dan dirasa oleh seseorang (Samovar, Porter, & McDaniel, 2009:292).

Menurut Julia T. Wood, dalam bukunya *Komunikasi Teori dan Praktek* (2013:112), komunikasi nonverbal adalah semua aspek komunikasi selain kata-kata itu sendiri. Komunikasi nonverbal mencakup bagaimana seseorang mengutarakan kata-kata (misalnya, perubahan nada, volume), fitur-fitur lingkungan yang memengaruhi interaksi (misalnya, temperatur, cahaya), dan objek yang memengaruhi citra personal dan pola interaksi (misalnya, pakaian, perhiasan, perabotan).

Komunikasi nonverbal terjadi setiap saat. Stewart Tubbs dan Sylvia Moss dalam bukunya *Human Communication*, mengatakan dalam membahas interpretasi pesan nonverbal, mereka melihat bahwa persentase yang signifikan dari semua makna sosial disampaikan melalui rangsangan nonverbal. Tubbs dan Moss, juga melihat bahwa saluran nonverbal dalam menyampaikan pesan terutama relasional, pesan tentang tingkat emosional manusia dalam berkomunikasi, dan bahwa pesan nonverbal dapat menggantikan, memperkuat, atau bertentangan pesan verbal. Namun kualitas respon pesan verbal dan nonverbal menyamakan satu sama lain dalam begitu banyak cara yang mereka tidak benar-benar dipisahkan.

Terdapat tiga kategori bentuk isyarat nonverbal. Tubbs & Moss (2008:10) membahas ruang dan waktu, isyarat yang memiliki pengaruh kecil namun meluas pada gaya komunikasi dan tentu ditentukan oleh budaya seseorang. Terdapat asumsi tentang isyarat nonverbal, yakni dapat menciptakan kesalahpahaman dalam komunikasi antarbudaya. Isyarat visual dari ekspresi wajah, kontak mata, gerakan tubuh (terutama gerakan tangan), menyentuh, penampilan fisik, dan penggunaan benda-benda telah dianalisis, bahwa bentuk-bentuk isyarat tersebut memberikan informasi tentang emosi manusia dan niat manusia yang juga merupakan dasar untuk beberapa penilaian seseorang tentang kepribadian dan status sosial seseorang. Isyarat vokal adalah sumber lain dari informasi, seperti volume, tingkat, dan kelancaran, pitch, dan kualitas serta perbedaan gender.

Berikut perbedaan komunikasi nonverbal dan verbal menurut Wood (2013:116):

No	Komunikasi Verbal	Komunikasi Nonverbal
1.	Sistem yang kurang dapat dipercaya (dalam kondisi tidak konsisten).	Dipersepsikan sebagai sistem yang lebih jujur.
2.	Muncul di dalam satu saluran; komunikasi verbal oral diterima melalui pendengaran, dan komunikasi verbal tertulis dan bahasa isyarat diterima melalui penglihatan.	Muncul di dua saluran atau lebih: dapat dilihat, dirasakan, didengar, dicium, dan dirasakan.
3.	Bersifat terputus-putus: simbol verbal mulai dan berhenti; seseorang mulai berbicara pada satu momen dan berhenti bicara pada momen yang lain.	Berkesinambungan: cenderung mengalir terus-menerus. Sebelum seseorang berbicara, ekspresi wajah, dan postur mengekspresikan semua perasaan orang tersebut.

Tabel 2.2 Perbedaan Komunikasi Verbal dan Non-verbal

Pola nonverbal mencerminkan aturan komunikasi dari budaya dan komunitas sosial tertentu (Andersen, Hecht, Hoobler, & Smallwood, 2002; Manusov & Patterson, 2006), dalam Wood (2013). Hal ini mengimplikasikan

bahwa kebanyakan perilaku nonverbal tidak bersifat insting, tetapi dipelajari pada proses sosialisasi. Perilaku nonverbal berbeda-beda di berbagai budaya dan komunitas sosial.

Adapun tipe-tipe komunikasi nonverbal dalam Wood (2013:118):

- Kinetik, posisi tubuh atau gerakan tubuh.
- Haptik, sentuhan fisik.
- Penampilan fisik.
- Artefak, objek pribadi.
- Proksemis, ruang dan bagaimana dalam memanfaatkannya.
- Faktor lingkungan, bagaimana merasa dan bertindak.
- Kronemis, bagaimana menggunakan waktu dalam mendefinisikan identitas dan interaksi.
- Parabahasa, komunikasi vokal yang tidak meliputi kata-kata.
- Keheningan, yang dapat mengomunikasikan pesan yang kuat.

Pada dasarnya, komunikasi nonverbal bersifat ambigu, sehingga dapat menciptakan penyampaian makna yang keliru oleh seseorang yang berinteraksi dengan orang lain. Untuk itu, penting halnya dalam memahami komunikasi nonverbal dalam mempelajari perilaku komunikasi antarbudaya, karena penilaian terhadap orang lain dilakukan berdasarkan perilaku nonverbal yang ditampilkan, dalam memberikan kesan, dan menggunakan pesan nonverbal dalam berinteraksi. Sama halnya dengan komunikasi, perilaku nonverbal pun terikat dengan budaya.

### 2.2.5 Suku Bali Aga

Hindu Bali adalah agama Hindu yang ada di Bali. Hindu di Bali adalah agama Hindu yang telah berkembang sesuai dengan ajaran yang diberikan dari waktu ke waktu oleh para Mpu atau Rsi pada zaman dahulu. Sebelum kedatangan para Rsi tersebut sebenarnya telah ada kepercayaan orang Bali asli pada saat itu yang disebut dengan *waisnawa* yang mirip dengan ajaran *Siwa-Budha*. Sedangkan untuk sebutan Bali pada saat sebelum kedatangan Majapahit disebut dengan *walidwipa*. Hal ini dapat diketahui dari beberapa prasasti, di antaranya dari prasasti Blanjong yang dikeluarkan oleh Sri Kesari Warmadewa pada tahun 913 Masehi yang menyebutkan kata "Walidwipa". Demikian pula dari prasasti-prasasti Raja Jayapangus, seperti prasasti Buwahan D dan prasasti Cempaga A yang berangka tahun 1181 Masehi.

Untuk orang Bali sendiri istilah Bali Aga atau Bali Mula dikenal pertama kali sejak adanya ekspedisi Rsi Markandeya ke Bali. Dalam Lontar Markandeya Purana disebutkan bahwa Rsi Markandeya yang ingin membuka hutan di Bali dengan mengajak para pengikutnya dari Jawa. Bali Aga atau Bali Mula adalah sebutan untuk orang asli Bali yang sudah ada sebelum kedatangan orang dari luar Bali (Majapahit). Setelah masuknya Majapahit dimana Kerajaan Bali Dwipa dapat dikalahkan maka Bali Aga lari ke pegunungan. Dengan demikian, kemudian orang Bali dibedakan menjadi dua yaitu orang Bali asli (Bali Aga) dan orang Bali keturunan Majapahit.

Sebagian besar sekarang ajaran agama Hindu telah kembali disesuaikan dengan Weda yang ada di India, seperti pengucapan mantra dengan bahasa

sansekerta seiring dengan mudahnya Tirta Yatra atau pergi ke India untuk melakukan pengamatan langsung kehidupan orang hindu disana dan menimba ilmu mengenai agama Hindu di India. Hal ini, menjadikan Agama Hindu Bali sendiri mengalami perubahan seiring dengan perkembangan jaman. Namun sebenarnya, agama hindu asli di Bali tidak seperti yang ada di India. Karena Hindu yang ada di Bali memiliki karakter dan tata upacara sendiri walau Agama Hindu berasal dari India.

Tiga kerangka ajaran agama hindu yaitu Tatwa, Susila, dan Upakara dilakukan dengan cara penerapan yang berbeda di Bali. Agama Hindu Bali adalah agama yang dipeluk oleh orang bali pada umumnya, namun disetiap daerah di Bali memiliki penerapan yang berbeda-beda sesuai dengan desa *kala patra* yang ada. Desa *kala patra* itu sendiri merupakan kebiasaan yang dilakukan di suatu daerah. Ini berarti bahwa penerapan agama hindu di Bali belum tentu sesuai dengan teks Weda atau istilah-istilah sansekerta yang berasal dari India. Hindu Bali juga berkembang dengan melalui proses-proses perubahan seiring dengan sejarah yang membentuknya terutama pada saat datangnya Catur Sanak dari Panca Tirta dan Kerajaan Majapahit masuk ke Bali.

Penerapan agama hindu bali sendiri ikut berubah dengan mengikuti faktor penguasa yang mempengaruhi, namun tidak semua orang bali tunduk kepada perubahan sejarah yang berusaha merongrong keyakinannya tentang menerapkan upacara-upacara keagamaan. Orang bali yang tidak tunduk terhadap pengaruh penguasa pada masa perubahan sistem keadaan zaman lampau adalah orang Bali asli atau yang sering disebut dengan Bali Aga.

Bali Aga mempunyai tata cara tersendiri dalam prosesi keagamaan yang dimiliki. Bali Aga tidak terikat pada tata cara yang dilakukan oleh orang hindu di bali pada umumnya, dikarenakan orang Bali Aga tidak terlalu terpengaruh oleh konsep hindu yang dibawa oleh Majapahit. Dalam perkembangan penerapan ajaran agama hindu sendiri di bali, penerapan ajaran agama hindu oleh Bali Aga sendiri memiliki perbedaan-perbedaan dengan agama hindu yang ada di Bali pada umumnya, baik dalam pujawali, maupun sarana-prasarana yang dilakukan untuk pujawali (upacara keagamaan) tersebut. Pada umumnya Bali Aga terdapat pada desa-desa yang berada di pegunungan atau desa-desa tua, salah satu desa untuk bali aga terdapat di Desa Penglipuran, Bangli.

#### **2.2.6 Interaksi Simbolik**

Interaksionisme simbolik (IS) adalah nama yang diberikan kepada salah satu teori tindakan yang paling terkenal. Melalui interaksionisme simboliklah pernyataan-pernyataan seperti “definisi situasi”, “realitas dimata pemiliknya”, dan “jika orang mendefinisikan situasi itu nyata, maka nyatalah situasi itu dalam konsekuensinya”, menjadi paling relevan. Meski agak berlebihan, nama Interaksionisme Simbolik itu jelas menunjukkan jenis-jenis aktifitas manusia yang unsur-unsurnya memandang penting untuk memusatkan perhatian dalam rangka memahami kehidupan sosial (Pip Jones, 2010:142).

Adapun prinsip-prinsip dasar dalam Interaksionisme Simbolik, dan tidak mudah menggolongkan pemikiran ke dalam teori dalam artian umum karena

seperti dikatakan Paul Rock, pemikiran ini “sengaja dibangun secara samar” dan merupakan “resistensi terhadap sistemisasi”. Ada beberapa perbedaan signifikan dalam interaksionalisme simbolik. Menurut Ritzer & Goodman (2004: 289) yang mengutip dari beberapa tokoh interaksionalisme simbolik Blumer, Meltzer, Rose, dan Snow telah mencoba menghitung jumlah prinsip dasar teori ini, yang meliputi:

- Tak seperti binatang, manusia dibekali kemampuan untuk berpikir
- Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial
- Dalam interaksi sosial manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka yang khusus itu
- Makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi
- Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi
- Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relative mereka, dan kemudian memilih satu di antara serangkaian peluang tindakan itu
- Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat.

Beberapa orang ilmuwan punya andil utama sebagai perintis Interaksionisme Simbolik, diantaranya Charles H. Cooley, John Dewey, Herbert Blummer dan George Herbert Mead. Akan tetapi Mead-lah yang paling populer sebagai perintis dasar teori tersebut.

Mead mengembangkan teori Interaksionisme Simbolik pada tahun 1920-an dan 1930-an ketika ia menjadi professor filsafat di Universitas Chicago. Namun gagasan-gagasannya mengenai Interaksionisme Simbolik berkembang pesat setelah para mahasiswanya menerbitkan catatan dan kuliah-kuliahnya, terutama melalui buku yang menjadi rujukan utama teori Interaksi Simbolik, yakni : *Mind, Self, and Society* (1934) yang diterbitkan tak lama setelah Mead meninggal dunia. Penyebaran dan pengembangan teori Mead juga berlangsung melalui interpretasi dan penjabaran lebih lanjut yang dilakukan para mahasiswanya, terutama Herbert Blumer. Justru Blumer-lah yang menciptakan istilah “Interaksi Simbolik” pada tahun (1937) dan mempopulerkannya di kalangan komunitas akademi (Mulyana, 2001: 68)

Interaksi Simbolik merupakan suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Blumer menyatukan gagasan-gagasan tentang Interaksi Simbolik lewat tulisannya, dan juga diperkaya dengan gagasan-gagasan dari John Dewey, William I. Thomas, dan Charles H. Cooley (Mulyana, 2001: 68).

Perspektif interaksi simbolik sebenarnya berada di bawah perspektif yang lebih besar yang sering disebut perspektif Fenomenologis atau perspektif Interpretif. Maurice Natanson menggunakan istilah Fenomenologis sebagai suatu

istilah yang merujuk pada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial. Menurut Natanson, pandangan Fenomenologis atas realitas sosial menganggap dunia Intersubjekif terbentuk dalam aktivitas kesadaran yang salah satu hasilnya adalah ilmu alam. Ia mengakui bahwa George Herbet Mead, William I. Thomas, dan Charles H. Cooley, selain mazhab Eropa yang dipengaruhi Max Weber adalah representasi perspektif Fenomenologis ini. Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa dua pendekatan utama dalam tradisi Fenomenologis adalah Interaksi Simbolik dan Etnometodologi (Mulyana, 2001: 59).

Selama awal perkembangannya, teori Interaksi Simbolik seolah-olah tetap tersembunyi di belakang dominasi teori Fenomenologisme dari Talcott Parsons. Namun kemunduran fungsionalisme tahun 1950-an dan 1960-an mengakibatkan Interaksionisme Simbolik muncul kembali ke permukaan dan berkembang pesat hingga saat ini. Selama tahun 1960-an tokoh-tokoh Interaksionisme Simbolik seperti Howard S. Becker dan Erving Goffman menghasilkan kajian-kajian Interpretif yang menarik dan menawarkan pandangan alternatif yang sangat memikat mengenai sosialisasi dan hubungan antara individu dan masyarakat (Mulyana, 2001: 59).

Menurut Meltzer, sementara Interaksionisme Simbolik dianggap *relative homogen*, sebenarnya perspektif ini terdiri dari beberapa mazhab berdasarkan akar historis dan intelektual mereka yang berbeda. Aliran-aliran Interaksionisme Simbolik tersebut adalah mazhab Chicago, Mahzab Iowa, Pendekatan Dramaturgis, dan Etnometodologi. Mazhab Chicago dan Dramaturgis tampaknya

memberikan pemahaman lebih lengkap mengenai realitas yang dikaji. Kedua pendekatan itu tidak hanya menganalisis kehadiran manusia di antara sesamanya, tetapi juga motif, sikap, nilai yang mereka anut dalam privasi mereka (Mulyana, 2001: 59-60).

Sebagian pakar berpendapat, teori Interaksionisme Simbolik, khususnya dari George Herbert Mead, seperti teori Etnometodologi dari Harold Garfinkel yang juga berpengaruh di Amerika, serta teori Fenomenologi dari Alfred Schutz yang berpengaruh di Eropa, sebenarnya berada di bawah teori tindakan sosial yang dikemukakan filsuf dan sosiolog Jerman, Max Weber (Mulyana, 2001: 59-60).

Sebagaimana diakui Paul Rock, Interaksionisme Simbolik mewarisi tradisi dan posisi intelektual yang berkembang di Eropa abad ke-19, meskipun Interaksionisme Simbolik tidak punya hak waris atasnya atau dianggap sebagai tradisi ilmiah tersendiri. Dengan kata lain, George Herbert Mead tidaklah secara harfiah mengembangkan teori Weber atau bahwa teori Mead diilhami oleh teori Weber. Hanya memang ada kemiripan dalam pemikiran kedua tokoh tersebut mengenai tindakan manusia. Pemikiran Mead sendiri diilhami beberapa pandangan filsafat, khususnya Pragmatisme dan Behaviorisme. Ada kemiripan antara pandangan Mead dengan pandangan Schutz. Sejumlah interaksionis memang menekankan dimensi Fenomenologis dengan mensintesis karya mereka dengan gagasan Alfred Schutz dan para pengikutnya (Mulyana, 2001: 59-60).

Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai semua perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subjektif terhadap perilaku

tersebut. Tindakan disini bisa terbuka atau tersembunyi, bisa merupakan intervensi positif dalam suatu situasi atau sengaja berdiam diri sebagai tanda setuju dalam situasi tersebut. Menurut Weber, tindakan bermakna sosial sejauh berdasarkan makna subjektifnya yang diberikan individu atau individu-individu, tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilannya (Mulyana, 2001: 61).

Sedangkan Interaksionisme Simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini, individu bersifat aktif, reflektif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Paham ini menolak gagasan bahwa individu adalah organisme yang pasif yang perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur yang ada diluar dirinya. Oleh karena individu terus berubah maka masyarakat pun berubah melalui interaksi. Jadi interaksi lah yang dianggap sebagai variable penting yang menentukan perilaku manusia bukan struktur masyarakat. Struktur itu sendiri tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni ketika individu-individu berpikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama. Senada dengan asumsi di atas, dalam Fenomenologi Schutz, pemahaman atas tindakan, ucapan, dan interaksi merupakan prasyarat bagi eksistensi sosial siapa pun. Dalam pandangan Schutz, kategori pengetahuan pertama bersifat pribadi dan unik bagi setiap individu dalam interaksi tatap muka dengan orang lain (Mulyana, 2001: 61-62).

## 1. Pikiran (*Mind*)

Menurut Ritzer & Goodman dalam *Teori Sosiologi Modern* (2004: 280), pikiran, yang didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Jadi, pikiran juga didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substantif.

Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Itulah yang dinamakan pikiran. Melakukan sesuatu berarti memberi respon terorganisir tertentu, dan bila seseorang mempunyai respon itu dalam dirinya, ia mempunyai apa yang disebut pikiran. Dengan demikian pikiran dapat dibedakan dari konsep logis lain seperti konsep ingatan dalam karya Mead melalui kemampuannya menanggapi komunitas secara menyeluruh dan mengembangkan tanggapan terorganisir. Mead juga melihat pikiran secara pragmatis. Yakni, pikiran melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah.

## 2. Diri (*Self*)

Banyak pemikiran Mead pada umumnya, dan khususnya tentang pikiran, melibatkan gagasannya mengenai konsep diri. Pada dasarnya diri adalah

kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek. Diri adalah kemampuan khusus untuk menjadi subjek maupun objek. Diri mensyaratkan proses sosial yakni komunikasi antar manusia. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas dan antara hubungan sosial.

Menurut Mead adalah mustahil membayangkan diri yang muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. Tetapi, segera setelah diri berkembang, ada kemungkinan baginya untuk terus ada tanpa kontak sosial. Diri berhubungan secara dialektis dengan pikiran. Artinya, di satu pihak Mead menyatakan bahwa tubuh bukanlah diri dan baru akan menjadi diri bila pikiran telah berkembang. Di lain pihak, diri dan refleksitas adalah penting bagi perkembangan pikiran. Memang mustahil untuk memisahkan pikiran dan diri karena diri adalah proses mental. Tetapi, meskipun dibayangkan sebagai proses mental, diri adalah sebuah proses sosial.

Dalam pembahasan mengenai diri, Mead menolak gagasan yang meletakkannya dalam kesadaran dan sebaliknya meletakkannya dalam pengalaman sosial dan proses sosial. Dengan cara ini Mead mencoba memberikan arti behavioristis tentang diri. Diri adalah di mana orang memberikan tanggapan terhadap apa yang ia tujukan kepada orang lain dan dimana tanggapannya sendiri menjadi bagian dari tindakannya, di mana ia tidak hanya mendengarkan dirinya sendiri, tetapi juga merespon dirinya sendiri, berbicara dan menjawab dirinya sendiri sebagaimana orang lain menjawab kepada dirinya, sehingga seseorang mempunyai perilaku di mana individu menjadi objek untuk dirinya sendiri. Karena itu diri adalah aspek lain dari proses sosial menyeluruh di mana individu

adalah bagiannya. Mekanisme umum untuk mengembangkan diri adalah reflektivitas atau kemampuan menempatkan diri secara tak sadar ke dalam tempat orang lain dan bertindak seperti mereka bertindak. Akibatnya, orang mampu memeriksa diri sendiri sebagaimana orang lain memeriksa diri mereka sendiri.

Seperti dikatakan Mead: “Dengan cara merefleksikan, dengan mengembalikan pengalaman individu pada dirinya sendiri keseluruhan proses sosial menghasilkan pengalaman individu yang terlibat di dalamnya; dengan cara demikian, individu bisa menerima sikap orang lain terhadap dirinya, individu secara sadar mampu menyesuaikan dirinya sendiri terhadap proses sosial dan mampu mengubah proses yang dihasilkan dalam tindakan sosial tertentu dilihat dari sudut penyesuaian dirinya terhadap tindakan sosial itu” Diri juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain. Artinya, seseorang menyadari apa yang dikatakannya dan akibatnya mampu menyimak apa yang sedang dikatakan dan menentukan apa yang akan dikatakan selanjutnya. Untuk mempunyai diri, individu harus mampu mencapai keadaan “di luar dirinya sendiri” sehingga mampu mengevaluasi diri sendiri, mampu menjadi objek bagi dirinya sendiri.

Untuk berbuat demikian, individu pada dasarnya harus menempatkan dirinya sendiri dalam bidang pengalaman yang sama dengan orang lain. Tiap orang adalah bagian penting dari situasi yang dialami bersama dan tiap orang harus memperhatikan diri sendiri agar mampu bertindak rasional dalam situasi tertentu. Dalam bertindak rasional ini mereka mencoba memeriksa diri sendiri secara impersonal, objektif, dan tanpa emosi. Tetapi, orang tidak dapat mengalami diri sendiri secara langsung. Mereka hanya dapat melakukannya secara tak

langsung melalui penempatan diri mereka sendiri dari sudut pandang orang lain itu. Dari sudut pandang demikian orang memandang dirinya sendiri dapat menjadi individu khusus atau menjadi kelompok sosial sebagai satu kesatuan. Seperti dikatakan Mead, hanya dengan mengambil peran orang lainlah seseorang mampu kembali ke dirinya sendiri, Ritzer & Goodman dalam *Teori Sosiologi Modern* (2004: 280-282).

### **3. Masyarakat (*Society*)**

Pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku” (*me*). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Sumbangan terpenting Mead tentang masyarakat, terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri. Pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang pranata sosial (*social institutions*). Secara luas, Mead mendefinisikan pranata sebagai “tanggapan bersama dalam komunitas” atau “kebiasaan hidup komunitas”.

Secara lebih khusus, ia mengatakan bahwa, keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama, berdasarkan keadaan itu pula, terdapat respon yang sama dipihak komunitas. Proses ini disebut “pembentukan pranata”. Pendidikan adalah proses

internalisasi kebiasaan bersama komunitas ke dalam diri aktor. Pendidikan adalah proses yang esensial karena menurut pandangan Mead, aktor tidak mempunyai diri dan belum menjadi anggota komunitas sesungguhnya sehingga mereka tidak mampu menanggapi diri mereka sendiri seperti yang dilakukan komunitas yang lebih luas.

Untuk berbuat demikian, aktor harus menginternalisasikan sikap bersama komunitas. Namun, Mead dengan hati-hati mengemukakan bahwa pranata tak selalu menghancurkan individualitas atau melumpuhkan kreativitas. Mead mengakui adanya pranata sosial yang “menindas, stereotip, ultrakonservatif” yakni, yang dengan kekakuan, ketidaklenturan, dan ketidakprogresifannya menghancurkan atau melenyapkan individualitas. Menurut Mead, pranata sosial seharusnya hanya menetapkan apa yang sebaiknya dilakukan individu dalam pengertian yang sangat luas dan umum saja, dan seharusnya menyediakan ruang yang cukup bagi individualitas dan kreativitas. Di sini Mead menunjukkan konsep pranata sosial yang sangat modern, baik sebagai pemaksa individu maupun sebagai yang memungkinkan mereka untuk menjadi individu yang kreatif, Ritzer & Goodman dalam *Teori Sosiologi Modern* (2004: 287-288).

Pakar sosiologi Charles Cooley konsep diri (*self-concept*) seseorang berkembang melalui interaksinya dengan orang lain. Diri yang berkembang melalui interaksi dengan orang lain ini oleh Cooley diberi nama *looking-glass self*, yang menurutnya terbentuk melalui tiga tahap. Seseorang mempunyai persepsi mengenai pandangan orang lain terhadapnya, persepsi mengenai penilaian orang lain terhadap penampilannya, dan perasaan terhadap apa yang

dirasakannya sebagai penilaian orang lain terhadapnya. Karena kemampuan seseorang untuk mempunyai diri-untuk berperan sebagai anggota masyarakat tergantung pada sosialisasi. Oleh karena itu seseorang yang tidak mengalami sosialisasi tidak akan dapat berinteraksi dengan orang lain (Sunarto, 2004:)



## 2.3 Kerangka Penelitian

Berdasarkan kerangka konsep yang telah dipaparkan, maka kerangka penelitian adalah sebagai berikut:

